BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bagi investor di pasar modal, informasi merupakan hal yang sangat penting untuk pengambilan keputusan investasi mereka. Sudah sangat umum diketahui bahwa informasi perusahaan di Indonesia sangat sulit didapatkan, sekalipun perusahaan yang akan dianalisa adalah perusahaan publik (terbuka). Informasi yang paling tersedia bagi investor di pasar modal di Indonesia adalah informasi keuangan berdasarkan laporan keuangan, karena semua perusahaan terbuka diwajibkan untuk menerbitkan laporan keuangan tahunan paling lambat 3 bulan setelah penutupan tahun keuangan. Oleh karena laporan keuangan tersedia dengan baik, maka analisa terhadap laporan keuangan, seperti analisa rasio keuangan sangat memungkinkan untuk dilakukan. Biasanya dari laopran keuangan dapat dilakukan analisa beberapa rasio yang berguna untuk membantu investor dalam mengambil keputusan untuk memilih suatu saham (Hartono & Parulian Sihotang, 2008 hal.51).

Laporan keuangan merupakan sebuah informasi yang penting bagi investor dalam mengambil keputusan investasi. Manfaat laporan keuangan tersebut menjadi optimal bagi investor apabila investor dapat menganalisis lebih lanjut melalui analisis rasio keuangan (Penman, 1991). Horigan (1965) dalam (Tuasikal, 2001) menyatakan bahwa rasio keuangan berguna untuk memprediksi kesulitan keuangan perusahaan, kondisi keuangan perusahaan saat ini dan pada masa mendatang, serta sebagai pedoman bagi investor mengenai kinerja masa lalu dan masa mendatang (Ulupui, IG.K.A, 2010 hal.2)

Ningsih (2007, hal.2) menyatakan untuk menguji kemampuan memprediksi perubahan laba di masa mendatang dapat menggunakan rasio keuangan yang dihitung dari informasi yang ada dalam laporan keuangan untuk menentukan hubungan rasio tersebut dengan fenomena ekonomi.

Analisis rasio keuangan didasarkan pada data keuangan historis yang tujuan utamanya adalah memberi suatu indikasi kinerja perusahaan pada masa yang akan datang. Laporan keuangan dimanfaatkan oleh investor dalam pengambilan keputusan ekonominya.

Rasio keuangan yang berasal dari laporan keuangan ini sering disebut faktor fundamental perusahaan yang dilakukan dengan teknik analisis fundamental. Bagi perusahaan-perusahaan yang *go public* diharuskan menyertakan rasio keuangan yang relevan sesuai dengan Keputusan Ketua Bapepam Nomor KEP-51/PM/1996 tanggal 17 Januari 1996 (BEJ) (Ulupui, IG.K.A, 2010, hal.2).

Analisis fundamental berkaitan dengan penilaian kinerja perusahaan, tentang efektifitas dan efisiensi perusahaan mencapai sasarannya. Untuk menganalisis kinerja perusahaan dapat digunakan rasio keuangan yang terbagi dalam empat kelompok, yaitu rasio likuiditas, leverage, profitabilitas, dan aktivitas. Dengan analisis tersebut, para analisis mencoba memperkirakan harga saham dimasa yang akan datang dengan mengestimasi nilai dari faktor-faktor fundamental yang mempengaruhi harga saham dimasa yang akan datang dan menerapkan hubungan faktor-faktor tersebut sehingga diperoleh taksiran harga saham (Nirohito, 2009, hal.2).

Dari berbagai rasio tersebut, rasio profitabilitas dianggap rasio yang paling mudah untuk dianalisa apalagi sangat berhubungan erat dengan keuntungan suatu perusahaan. Pada rasio profitabilitas terdapat tiga metode, yaitu metode *Net Profit Margin (NPM), Return On Asset (ROA), Return On Equity (ROE),* dan *Earning Per Share (EPS).*

Menurut Sugiharto dan Haryanto (2003, hal.142), profitabilitas perusahaan adalah salah satu cara untuk menilai secara tepat sejauh mana tingkat pengembalian yang akan didapat dari aktivitas investasinya. Jika kondisi perusahaan dikategorikan *menguntungkan* atau menjanjikan keuntungan di masa mendatang maka banyak investor yang akan menanamkan dananya untuk membeli saham perusahaan tersebut. Dan hal itu tentu saja mendorong harga saham naik menjadi lebih tinggi.

Investor yang menanamkan dananya pada saham-saham perusahaan sangat berkepentingan terhadap laba saat ini dan laba yang diharapkan di masa yang akan datang serta adanya stabilitas laba. Sebelum menanamkan dananya, investor melakukan analisis terhadap kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Mereka berkepentingan atas informasi yang berhubungan dengan kondisi keuangan yang berdampak pada kemampuan perusahaan untuk membayar dividen untuk menghindari kebangkrutan. Oleh karena itu, investor hanya akan menginvestasikan dananya kepada perusahaan yang mempunyai reputasi baik. Perusahaan yang mempunyai reputasi baik adalah perusahaan yang mampu memberikan dividen secara konstan kepada pemegang saham. Semakin meningkatnya laba yang diterima perusahaan maka semakin tinggi pula dividen yang dibayarkan perusahaan kepada pemegang saham (Rinati, 2009: 2).

Walaupun telah digunakan secara luas oleh investor sebagai salah satu dasar dalam pengambilan keputusan investasi karena nilainya tercantum dalam laporan keuangan, penggunaan analisis rasio keuangan sebagai alat ukur memiliki kelemahan utama yaitu mengabaikan adanya biaya modal sehingga sulit untuk mengetahui apakah suatu perusahaan telah berhasil menciptakan nilai atau tidak. Untuk mengatasi kelemahan tersebut, dikembangkan konsep baru yaitu *Economic Value Added* (*EVA*) (Trisnawati dan Rohmah, 2003:2).

Adanya perkembangan pemikiran-pemikiran dibidang manajemen, maka terciptalah suatu pendekatan atau metode baru untuk mengukur kinerja operasional suatu perusahaan yang memperhatikan kepentingan dan harapan penyedia dana (kreditor dan pemegang saham), yang disebut dengan teknik pengukuran *Economic Value Added* (EVA)). *Economic Value Added* (EVA) diperkenalkan oleh Stern Stewart & Co, sebuah perusahaan keuangan di Amerika. Stewart & Co, sebuah perusahaan keuangan di Amerika meyakini bahwa *Economic Value Added* (EVA) adalah kunci dari penciptaan nilai perusahaan. Hal ini didasarkan pada penelitian yang dilakukannya di Amerika Serikat dan beberapa negara lainnya yang berhasil menciptakan kekayaan bagi para pemegang sahamnya (Hendrata, 2001: 4 dalam Rosy, 2009:2)

Economic Value Added (EVA) mencoba mengukur nilai tambah yang dihasilkan suatu perusahaan dengan cara mengurangi beban biaya modal (*cost of capital*) yang timbul akibat adanya investasi yang dilakukan. Metode *Economic Value Added* (EVA) berusaha mengukur nilai tambah yang dihasilkan perusahaan dengan memperhatikan biaya modal yang meningkat, karena biaya modal menggambarkan suatu resiko bagi perusahaan. Oleh karena itu, manajer berusaha untuk berfikir dan bertindak seperti para investor, yaitu memaksimalkan tingkat pengembalian (*return*) dan meminimumkan tingkat biaya modal (*cost of capital*) sehingga nilai tambah perusahaan dapat

dimaksimalkan. *Economic Value Added* (EVA) merupakan indikator tentang adanya penciptaan nilai dari suatu investasi (Rosy, 2009:2).

Adanya *Economic Value Added* (*EVA*) menjadi relevan untuk mengukur kinerja yang berdasarkan nilai (*value*) karena *EVA* adalah ukuran nilai tambah ekonomis yang dihasilkan oleh perusahaan sebagai akibat dari aktivitas atau strategi manajemen. Dengan adanya *EVA*, maka pemilik perusahaan hanya akan memberi imbalan (*reward*) aktivitas yang menambah nilai dan membuang aktivitas yang merusak atau mengurangi nilai keseluruhan suatu perusahaan (Utomo, 1999:29).

Perusahaan dikatakan berhasil menciptakan nilai tambah bagi pemilik modal, jika *Economic Value Added* (EVA) bernilai positif, karena perusahaan mampu menghasilkan tingkat pengembalian yang melebihi tingkat biaya modal (*cost of capital*) diikuti dengan meningkatnya harga saham. Namun, jika *Economic Value Added* (EVA) bernilai negatif, hal ini menunjukkan nilai perusahaan menurun yang diikuti dengan penurunan harga saham, karena tingkat pengembalian lebih rendah dari biaya modal (Rosy,2009:2).

Harga saham mencerminkan juga nilai dari suatu perusahaan. Jika perusahaan mencapai prestasi yang baik, maka saham perusahaan tersebut akan banyak diminati oleh para investor. Prestasi baik yang dicapai perusahan dapat dilihat di dalam laporan keuangan yang dipublikasikan oleh perusahaan (*emiten).* *Emiten* berkewajiban untuk mempublikasikan laporan keuangan pada periode tertentu. Laporan keuangan ini sangat berguna bagi *investor* untuk membantu dalam pengambilan keputusan investasi, seperti menjual, membeli, atau menanam saham (Nurmalasari, 2009 hal 2).

Banyak faktor yang mempengaruhi harga saham. Beberapa peneliti telah melakukan penelitian terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham pada kelompok saham LQ-45 maupun yang bukan LQ-45. Pentingnya penelitian tentang rasio keuangan dalam memprediksi harga saham didasari oleh beberapa alasan. Pertama masih kurangnya penelitian yang menguji rasio keuangan yang paling baik untuk memprediksi harga saham perusahaan. Kedua hasil dari penelitian sebelumnya mengenai manfaat rasio keuangan dalam hubungan dengan harga saham tidak konsisten (Meythi, 2007 hal.49).

Salah satu sektor yang cukup diminati dalam melakukan investasi adalah sektor pertambangan batubara. Menurut sumber dari berita, pertambangan batubara masih menjadi potret dunia pertambangan Indonesia, pesonanya pun kian meningkat di tahun 2012 ini. Banyak orang telah berpaling ke batubara karena kebutuhan energi yang tak lagi terpenuhi dengan minyak bumi (http://kelapagading123.com/peluang-usaha/pertambangan/91-peluang-bisnis-pertambangan-batubara).

Namun, akhir-akhir ini kinerja keuangan emiten produsen batubara semakin terpuruk. Kesimpulan itu merujuk ke laporan keuangan empat emiten batubara kelompok LQ-45 per kuartal III-2012. Hal ini juga berimbas pada penurunan volume penjualan batubara pada perusahaan yang terdaftar dalam LQ-45 tersebut. Beberapa analis menilai, saat ini tidak kondusif bagi pemodal untuk masuk ke saham-saham sektor komoditas tersebut. Sebab, harga batubara terus melorot sampai saat ini. Terlebih, secara fundamental, beberapa saham batubara mengalami penurunan margin laba bersih. Ini menandakan resiko usahanya bertambah besar. (http://investasi.kontan.co.id/news/kinerja-keuangan-produsen-batubara-masih-redup/2012/11/02)

Berdasarkan beberapa gejala yang terjadi, penelitian ini ditujukan untuk mengetahui adanya pengaruh rasio profitabilitas dan EVA terhadap harga saham pada sektor pertambangan batubara di Indonesia.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan gambaran umum yang diuraikan dari latar belakang tersebut, maka pokok-pokok permasalahan yang akan dibahas dalam penulisan ini adalah:

1. Apakah terdapat pengaruh rasio profitabilitas dan EVA terhadap harga saham pada sektor pertambangan batubara di Indonesia ?
2. Variabel manakah antara ROA, ROE, NPM, EPS dan EVA yang memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah**:**

1. Untuk menguji dan menganalisis adanya pengaruh rasio profitabilitas dan EVA terhadap harga saham pada sektor pertambangan batubara di Indonesia.
2. Untuk mengetahui variabel mana antara ROA, ROE, NPM, EPS dan EVA yang memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut :

1. Bagi akademisi, dapat bermanfaat dalam memberikan pengetahuan berkaitan dengan bidang akademik dan sebagai referensi dalam penelitian selanjutnya.
2. Bagi investor, dapat bermanfaat dalam menggunakan informasi yang berupa rasio profitabilitas dan EVA secara lebih cermat dalam menentukan investasi yang terbaik.
3. Bagi dunia akademik, penelitian ini dapat dijadikan tambahan referensi dan mampu memberikan kontribusi pada pengembangan teori yang berkaitan dengan topik penelitian.

1.5 Kerangka Teoritis

Gambar 1 Kerangka Teoritis

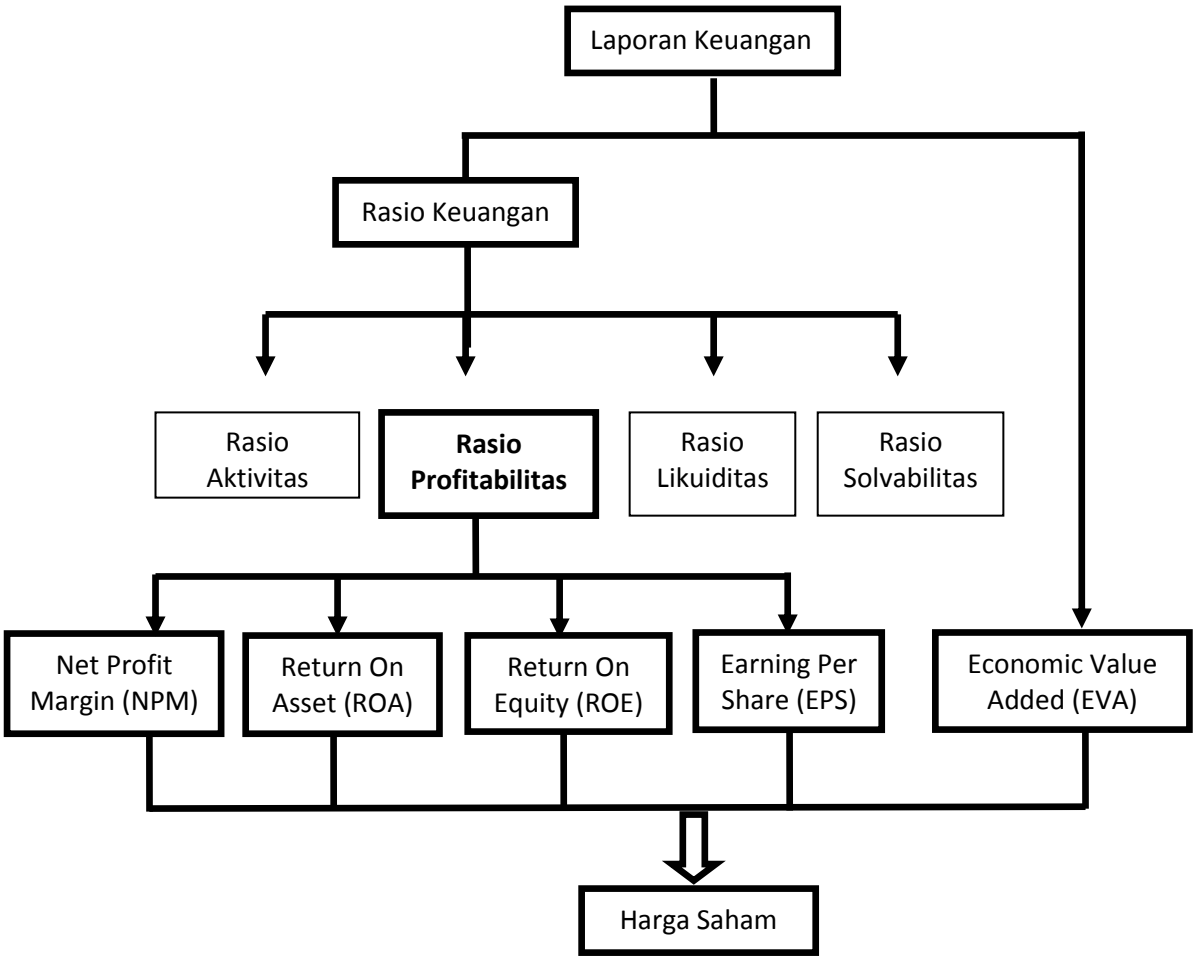

Laporan keuangan didalamnya terdapat rasio keuangan yang digunakan oleh investor sebagai sumber informasi sebelum melakukan investasi. Rasio keuangan tersebut digunakan sebagai tolak ukur dalam melihat kinerja perusahaan. Rasio keuangan terbagi menjadi 4 jenis yaitu Rasio Aktivitas, Rasio Profitabilitas, Rasio Likuiditas, dan Rasio Solvabilitas.

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang menunjukan kemampuan perusahaan untuk mendapatkan keuntungan. Rasio ini terdiri dari *Net Profit Margin* (*NPM*), *Return On Asset* (*ROA*), *Return On Equity* (*ROE*), dan *Earning Per Share* (*EPS*). Dari keempat rasio inilah yang mampu memberikan pengaruh terhadap harga saham.

Disamping itu, terdapat satu metode dalam mengukur kinerja perusahaan yaitu *Economic Value Added* (*EVA*). Metode ini menggunakan langsung data yang berasal dari laporan keuangan. *EVA* bersama dengan rasio *ROA*, *ROE*, *NPM*, dan *EPS*, akan digunakan dalam meneliti pengaruh terhadap harga saham.